

DESAIN GEDUNG KANTOR BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN (BNNK) MUNA DI RAHA DENGAN PRINSIP-PRINSIP ARSITEKTUR NEOKLASIK

Muhammad Zakaria Umar¹, Arif Cahyadi²

Program Studi D3 Teknik Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo

Email: ¹muzakum.uho@gmail.com; ²arifcahyadi28@gmail.com

Vitruvian vol 11 no 1 Oktober 2021

Diterima: 22 07 2021 | Direvisi: 25 10 2021 | Disetujui: 27 10 2021 | Diterbitkan: 30 10 2021

ABSTRAK

Arsitektur neoklasik adalah arsitektur yang mengulang bentuk arsitektur klasik dengan cara memodifikasi. Arsitektur bangunan Neo Klasik mencerminkan karakter bangsa dan sistem pemerintahan yang kuat. Di sisi lain Gedung kantor BNNK Muna berada di Jalan M. H. Thamrin, Kelurahan Butung-butung, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna belum mempunyai gedung sendiri sehingga penting untuk didesain. Penelitian ini ditujukan untuk mendesain gedung kantor BNNK Muna dengan prinsip-prinsip arsitektur neoklasik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode perancangan arsitektur dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara pereduksian data, data disajikan, dan data disimpulkan. Penelitian ini disimpulkan bahwa Gedung Kantor BNNK Muna didesain dengan Bentuk Berhakikat Ekspresif (Expressive Nature Form) antara lain bentuk tapak luas; denah simetris dan berpanorama terbuka; potongan masif dan berskala besar; tampak simetris dan bertiang dorik; berornamen profil pada dinding, tiang, serta atap.

Kata Kunci: Arsitektur Neoklasik, Gedung Kantor BNNK Muna.

ABSTRACT

Neoclassical architecture is architecture that repeats classical architectural forms by modifying it. The neoclassical architecture reflects the nation's character and a strong government system. On the other hand, the National Anti-Narcotics Agency Regency Muna office building is located on Jalan M. H. Thamrin, Butung-butung Village, Katobu District, Muna Regency does not yet have its own building so it is important to design. This research is intended to design the office building of BNNK Muna with neoclassical architectural principles. The method in this study uses architectural design methods with a qualitative approach. Sources of data in this study consisted of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is carried out by means of data reduction, data is presented, and data is concluded. This study concluded that National Anti-Narcotics Agency Regency Muna Office Building was designed with an Expressive Nature Form, including a wide site plan; symmetrical floor plans and open panoramic views; massive and large-scale sections; looks symmetrical and doric pillars; ornate profiles on walls, pillars, and roofs.

Keywords: Neoclassical Architecture, The NANAR Muna Office Building.

1. PENDAHULUAN

Gedung BNNK Muna penting dirancang sebagai berikut: (1) Agar upaya

pelaksanaan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Sulawesi Tenggara dapat berjalan optimal

Muhammad Zakaria Umar dan Arif Cahyadi, DESAIN GEDUNG KANTOR BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN (BNNK) MUNA DI RAHA DENGAN PRINSIP-PRINSIP ARSITEKTUR NEOKLASIK

serta mendukung secara penuh seluruh program yang telah dicanangkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) RI dalam mewujudkan Indonesia Negeri Bebas Narkotika Tahun 2020; (2) Gedung kantor ini dapat meningkatkan kinerja BNNK Muna dalam mencapai misi menyatukan dan menggerakkan segenap potensi masyarakat Kabupaten Muna dalam upaya P4GN; (3) Ikut menyukseskan misi Kabupaten Muna terkait sinergitas penegakan hukum; (4) Penelitian ini bisa memperkaya literatur pengetahuan Arsitektur Neoklasik; (5) Memberikan alternatif desain lain terkait desain bangunan arsitektur neoklasik pada fungsi bangunan perkantoran bagi pihak praktisi dan profesional; (6) Penelitian ini juga dapat membantu pihak-pihak kedinasan setempat bidang arsitektur terkait konservasi dan sejarah. Penelitian ini ditujukan untuk mendesain gedung kantor BNNK Muna dengan prinsip-prinsip arsitektur neoklasik. Urgensi penelitian dijelaskan di bawah ini.

Gedung kantor BNNK Muna berada di Jalan M. H Thamrin, Kelurahan Butung-butung, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna. BNNK Muna belum mempunyai gedung secara mandiri. Pada saat ini bangunan menempati lahan Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Muna dan menggunakan gudang Pusat Pengobatan Kantor Dinas Kesehatan. Gedung BNNK Muna penting dirancang karena dapat meningkatkan kinerja BNNK Muna dalam mencapai misi menyatukan dan menggerakkan segenap potensi masyarakat Kabupaten Muna dalam upaya P4GN.

Kabupaten Muna merupakan Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia yang beribu kota Raha. Luas wilayah kabupaten ini sekitar 2.057,69 km² dan berpenduduk sebanyak 215.442 jiwa (2014) (Kabupaten Muna Beranda, 2019 & Awalludin, 2019). Dalam rangka mendukung Visi Kabupaten Muna yang kuat, mandiri, berdaya saing, dan bermartabat maka dapat ditempuh dengan misi antara lain sinergitas penegakan hukum (Bupati Muna Sambutan, 2016). Dalam hal penegakan hukum di Kabupaten Muna telah terjadi sinergitas positif antara Badan Narkotika Nasional (BNN), Kepolisian Republik Indonesia (POLRI), dan Bea Cukai. Sinergitas ini telah terjadi secara berkelanjutan dalam mengamankan wilayah Kabupaten Muna dari peredaran narkotika (Trishandiani, 2018).

BNN merupakan garda terdepan di bidang penanggulangan narkotika (Humas BNN, 2012). BNN adalah sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya (BNN RI). Untuk melakukan berbagai terobosan signifikan dalam koridor P4GN secara terpadu yang sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, Pasal 65 ayat (1) yang menjelaskan bahwa cakupan kerja BNN meliputi seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka BNN membentuk perwakilan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota (Humas BNN, 2012).

Salah satu cakupan kerja BNN di wilayah Indonesia adalah BNN Kabupaten Muna. Kabupaten Muna masuk urutan kedua setelah Kota Kendari dan berada di zona merah penyalahgunaan dan peredaran narkotika tahun 2019 (Hayang, 2019). Berdasarkan data tersebut maka diusulkan Pembentukan BNNK Muna ke Menpan RB melalui BNN Provinsi Sulawesi Tenggara dan BNN RI. BNNK Muna resmi terbentuk sesuai Surat Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor: B/2018/M.PANRB/6/2015 tanggal 15 Juni 2015 (BNNK Muna, 2018). Fungsi Pokok BNNK Muna antara lain pelaksanaan kebijakan teknis P4GN di bidang pemberantasan dalam rangka pemetaan jaringan kejahatan terorganisasi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya dalam wilayah Kabupaten/Kota (BNNK Muna, 2019). Bangunan BNNK Muna termasuk bangunan negara. Dalam perancangan bangunan negara hendaknya berkarakter formal dan karakter ini salah satunya terdapat pada Arsitektur Neoklasik.

Menurut Anonim (Tanpa Tahun) bahwa gaya-gaya Arsitektur Neoklasik di berbagai negara itu juga mempengaruhi perkembangan arsitektur moderen di Nusantara pada abad ke-19. Di wilayah Nusantara arsitektur neoklasik dengan eklektismenya juga diadaptasi pada bangunan-bangunan penting kolonial Belanda seperti gereja. Arsitektur Neoklasik di Nusantara seiring waktu menyesuaikan juga dengan iklim setempat. Ciri-ciri umum arsitektur neoklasik di Nusantara adalah

entrans bangunan menggunakan kolom klasik bermahkota, denah dibuat simetris dan ruang utama terletak di ruang bagian tengah, dinding dibuat tebal sehingga terkesan stabil, konstruksi rangka atap berbentuk pelana dan perisai, bangunan berlantai satu dan dua, serta tapak luas. Rumah kolonial sering juga disebut *Landhuis/Indische Woonhuis* dan rumah ini menjadi ciri khas rumah tinggal di kolonial pada era tersebut.

Karakteristik arsitektur bangunan-bangunan Neoklasik dengan mencermati unsur, elemen, bentuk, dan susunan komposisinya merupakan sebagai awal mula sejarah bangunan pemerintahan. Karakter arsitektur bangunan Neo Klasik mencerminkan karakter bangsa dan sistem pemerintahan yang kuat. Karakter ini tercermin dalam bentuk simetris, skala monumental, hirarki, ritme, dan proporsi vertikal. Bentuk-bentuk tersebut memunculkan citra formal, kokoh, disiplin, wibawa, dan agung (Umar, 2012). Bangunan-bangunan Neo Klasik bersifat disiplin, berwibawa, komposisi bentuk sederhana dan bersih, representatif, monumental, serta mencerminkan prinsip-prinsip kekuasaan (Mangunwijaya, 2013). Sebuah gaya arsitektur dipilih oleh kekuasaan yang sesuai dengan tujuannya dan dapat bertahan berabad-abad lamanya (Pane, 2018).

Menurut Pane (2018), sejarah dunia memasuki masa kolonialisme pada abad ke XVII bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda dan penerapan politik Kolonial maka budaya moderen termasuk arsitektur mulai berkembang di Indonesia. Pada abad XVIII kedudukan Belanda di Indonesia stabil, pembangunan gedung-gedung cenderung berciri Eropa, sedikit atau tanpa memasukkan unsur budaya setempat, dan aspek tropis. Arsitektur Moderen di Indonesia pada abad ke XIX diwarnai oleh kebangkitan kembali gaya klasik. Dalam masa ini arsitektur neo-klasik dan eklektisme banyak diterapkan terutama bangunan penting seperti gereja. Pada bangunan gereja *De Kathedraal te Batavia/ Katedral Lapangan Banteng/ Gereja Katedral Jakarta (Weltevreden)* (1891-1901) yang diciptakan oleh A. Dijkmans S.J., dan M.J Hulswit. Ciri-ciri gereja ini sebagai berikut: Gereja ini berkonsep arsitektur Gotik; Denah bangunan berbentuk silang, simetris dengan *nave* (ruangan umat di tengah), dan *nave arcade* (ruang di kiri dan kanan *nave*); Pintu utama bergaya Gotik Inggris awal berupa

pelengkung majemuk, runcing di atas, dan kolom-kolom kecil silindris; Sumbu tengah bangunan terdapat kolom yang membagi pintu menjadi dua dan diletakkan patung Maria.

Menurut Alfari (2017) dan Wahyudi, dkk. (2019) bahwa arsitektur neoklasik dimulai pada abad ke-18 dan arsitektur ini dihasilkan dari gerakan neoklasik. Arsitektur Neoklasik mengadaptasi prinsip-prinsip arsitektur klasik kuna, Vitruvian, dan Palladionisme. Hal ini juga senada dengan pernyataan Anonim (Tanpa Tahun) menyatakan bahwa periode arsitektur neoklasik dimulai sekitar abad ke-18 sampai dengan abad ke-19. Budaya neoklasik memasuki segenap kehidupan bangsa Eropa dan berimbas juga pada arsitektur dan derivatifnya. Sebelum budaya neoklasik memasuki bangsa Eropa, bangsa Eropa selama berabad-abad didominasi oleh kebudayaan klasik murni. Kebudayaan klasik murni bersifat monoisme, sedangkan budaya neoklasik ini bersifat variatif. Variasi-variasi dalam berarsitektur inilah merupakan kelebihan dalam arsitektur neoklasik. Arsitektur neoklasik mengalir terus mengikuti perkembangan zaman dan berlanjut pada zaman eklektisme di akhir abad ke-19 dan sekitar awal abad ke-20. Arsitektur Neo Klasik tumbuh dan berkembang subur di berbagai negara Eropa dan adaptif sesuai dengan karakteristik di wilayah masing-masing. Oleh karena itu arsitektur neoklasik menjadi beberapa gaya seperti *Gothic Revival Style* yang berkembang di negara Amerika dan Inggris, *Federal Style* yang berkembang di negara Amerika, *Colonial Style* yang berkembang di negara Amerika, *Regency Style* yang berkembang di negara Inggris, dan *Empire Style* yang berkembang di negara Perancis.

Menurut Pane (2018) bahwa arsitektur neoklasik adalah arsitektur yang mengulang bentuk arsitektur klasik dengan cara memodifikasi. Menurut Jakti (2020) bahwa karakteristik Arsitektur Neoklasik sebagai berikut: Lahir pada masa renaissance; Arsitektur Neo Klasik didukung oleh teori keseimbangan nilai terkait kapitalis; Arsitektur Neoklasik didukung juga oleh teori-teori matematika dan ekonomi terkait persaingan pasar tidak sempurna. Anggapan para pemikir Neo Klasik bahwa seni adalah kepentingan komunitas sendiri; Secara epistemologi seni Neo klasikisme berasal dari gerakan Barat dalam seni rupa, sastra, seni pertunjukan, dan

arsitektur. Gerakan ini merupakan penggambaran dari seni rupa klasik dan budaya Yunani Kuna dan Romawi Kuna; Ciri-ciri aliran Neo Klasikisme adalah suatu karya-karya Arsitektur yang bersifat akademisi, bentuk-bentuk karya berpola seimbang, warna-warna bangunan bersih dan statis, bangunan berkesan tenang dan agung, bersifat elitis-bangsawan, dan hiperbola.

Masih menurut Jakti (2020) bahwa karakteristik Arsitektur Neoklasik sebagai berikut: (1) Aliran Neo Klasikisme memiliki tujuan sebagai penanaman kesadaran anggota masyarakat atas nasionalisme, rasional, objektif, penuh dengan disiplin, beraturan, dan bersifat klasik; (2) Aliran Neo Klasikisme berprinsip rasional daripada mistis; (3) Aliran Neo Klasikisme berpendirian teguh, luhur, dan yakin yang direpresentasikan dengan bentuk-bentuk horizontal, vertikal, serta kaku sehingga terkesan stabil; (4) Neo Klasik muncul sebagai keinginan untuk kembali merasakan kemurnian dari seni Roma dan Yunani Kuna dengan persepsi yang lebih jelas dan ideal; (5) Arsitektur neo klasik merupakan reaksi terhadap gaya arsitektur Rokoko dan Barok; (6) Banyak ditemukan peninggalan dari arsitektur Yunani dan Romawi sebagai pemicu gaya arsitektur neoklasik; (7) Neoklasik juga mempengaruhi perencanaan tata ruang kota; (8) Gaya Neo Klasikisme juga dapat ditemukan pada penerapan rumah hunian pribadi. Interior Neo Klasik didominasi dengan warna terang seperti krem, abu-abu, biru pucat, kuning, dan hijau. Sedangkan warna yang digunakan sebagai aksen adalah hitam, merah, emas, dan terakota. Hal ini juga senada dengan pernyataan Pangarsa, dkk., (2012) dan Jakti (2020) bahwa arsitektur neoklasik cenderung menggunakan warna-warna terang.

Menurut Handinoto (1994); Wahyudi, dkk. (2019); Jakti (2020); Soewarno, dkk. (2013); Putra, dkk. (2017); dan Putra (2019) bahwa karakteristik bangunan arsitektur neoklasik adalah berdenah simetris, bertembok tebal, langit-langit tinggi, lantai marmer, ruang tengah luas dan langsung berhubungan dengan beranda depan dan belakang, sayap kiri dan kanan terdapat deretan kamar tidur, fasilitas servis terpisah, di depan bangunan utama terdapat jalan melingkar, bagian depan dan belakang bangunan terdapat deretan kolom gaya Yunani sebagai penyangga konstruksi atap,

fasad bangunan terdapat pedimen segitiga, atap berbentuk kubah namun kubah tidak menjadi bentuk utama, kokoh, menjulang, serta terlihat megah. Menurut Marpaung, dkk., (2019) bahwa Arsitektur Neo Klasik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Performa eksterior bangunan berpola datar dan horizontal.

Menurut Adiwijaya dan Rachmaniyah (2016) bahwa neoklasik adalah mengkinikan klasik terutama dalam arsitektur dan interior. Gaya arsitektur neoklasik telah ada sejak tahun 1780-an. Pada awalnya, arsitektur neoklasik sangat dipengaruhi oleh peran Raja Louis ke-16 dalam mengenalkan bentuk-bentuk furnitur interior yang sangat terkenal di kalangan para bangsawan. Bentuk-bentuk furnitur inilah yang kemudian menjadi cikal bakal gaya arsitektur neoklasik. Arsitektur neoklasik ada karena masyarakat Eropa telah jenuh dengan arsitektur klasik yang telah mengakar sejak ribuan tahun sebelumnya sehingga munculah arsitektur eklektisme. Arsitektur eklektisme membuka abad ke-19 dengan kekosongan gaya arsitektur. Eklektisme berpola memilih yang terbaik dari berbagai arsitektur klasik dari sudut pandang akademisi tetapi bentukan elemen arsitektur masih bersifat konservatif. Eklektik juga berpola mengulang arsitektur klasik dan menerapkan sesuai aslinya. Tahap mengulang dan menerapkan inilah yang disebut dengan prinsip-prinsip arsitektur Neoklasik.

Menurut Hina (2017) dan Wahyudi, dkk. (2019), gaya desain interior Neo Klasik berakar dari Yunani-Romawi. Ciri-ciri gaya desain interior neoklasik adalah kolom, hiasan, tangkai bunga, ornamen, dan perabotan digabungkan dengan kualitas mumpuni. Desain interior Neoklasik kaya akan detail dan ornamen. Neoklasik merupakan penyempurnaan dari arsitektur era sebelumnya. Menurut Lestari (2012) bahwa tipologi bangunan perkantoran di wilayah Belanda berasal dari tipe bangunan komersial abad ke-17, tipe bangunan perkantoran dua lantai dan rumah dinas, dan tipe bangunan kantor yang berdenah terbuka (prinsip-prinsip arsitektur moderen). Tipologi bangunan perkantoran Belanda terbagi dua tipe yaitu tipe tata letak dan tipe tata ruang. Tipe tata letak terbagi lagi menjadi tata letak sebagai pembatas ruang terbuka sejajar kanal dan tata letak menghadap sumbu jalan yang bersifat penting. Tipologi tata ruang bangunan

perkantoran di Belanda terdiri dari tipe dasar, pola organisasi ruang, sifat dasar, memiliki ruang antara/serambi, kesimetrisan, dan hirarki. Tipe dasar adalah ruangan-ruangan bersifat otonom dengan ruangan yang bersifat mengalir.

Menurut Dharma (Tanpa Tahun) bahwa arsitektur neoklasik termasuk juga dalam derivatif Arsitektur Posmoderen seperti arsitektur historisme dan *straight revivalism* (kebangkitan arsitektur masa lalu). Arsitektur *straight revivalism* adalah membangkitkan kembali arsitektur neoklasik dengan irama yang bersifat repetisi dan proporsi. Sedangkan arsitektur historisme adalah mengawinkan arsitektur Neo Klasik dengan arsitektur moderen. Menurut Sumalyo (2005), pada bangunan gedung *Massachusetts State House* di Boston (1795-1797) yang diciptakan oleh Charles Bulfinch berkonsep arsitektur eklektik dengan sumber inspirasi dari arsitektur Bizantium, Romawi, dan Renaisans. Pada bangunan *Jefferson Memorial* (1934-1943) yang dirancang oleh John Russel Pope (1874-1937) sebagai berikut: (1) Bentuk arsitektur mengadaptasi dari Pantheon Roma (118-128) dengan portiko berkolom Dorik yang menyangga pedimen; (2) Portiko menempel pada *rotunda*; (3) Tapak bangunan luas, terbuka, dan berkontur tinggi. Pada bangunan *State Capitol* yang dirancang oleh Thomas Jefferson di Richmond Virginia (1789-1798) sebagai berikut: (1) Arsitektur bangunan terinspirasi dari bentuk kuil di Yunani dan Romawi; (2) Bentuk tangga selebar portiko; (3) Bangunan terdapat kolom-kolom Ionik menyangga pedimen; (4) Bentuk pedimen menyatu dengan atap pelana. Pada karya Thomas Jefferson lainnya yaitu Universitas Virginia (1817-1826) sebagai berikut: (1) Bentuk denah melingkar dan; (2) Portiko berarsitektur Romawi Korintin.

Menurut Anonim (Tanpa Tahun); Umar (2012); Mangunwijaya (2013); Pane (2018); dan Alfari (2017) bahwa gerakan Neo Klasik berasal dari benua Eropa dan dimulai pada abad ke-18. Gerakan ini berimbas ke seluruh pengetahuan termasuk arsitektur dan derivatifnya; Arsitektur Neo klasik beradaptasi sesuai dengan karakteristik di wilayah masing-masing; Arsitektur neoklasik menyesuaikan arsitektur klasik dengan kondisi arsitektur kekinian di era tersebut; Gerakan Neo Klasik didukung oleh teori matematika dan teori ekonomi tentang

persaingan pasar; Arsitektur Neoklasik mencerminkan keformalan, proporsi seimbang, kekakuan, kedisiplinan tinggi, akademis, stabil, konservatif, penggunaan warna natural; Masif, ruangan-ruangan terzonasi dengan baik, hirarkis, dan monumental; Arsitektur Neoklasik tidak hanya fokus pada eksterior tetapi juga pada interior bangunan; Pola Interior bangunan elitis; Kemungkinan ada rekayasa bahan material bangunan; mempertahankan dekorasi; Cikal bakal arsitektur Neoklasik berasal dari pola furnitur interior serta; Arsitektur Neoklasik menggunakan pola eklektik dalam pengadaptasiannya.

Menurut Wahyudi, dkk. (2019); Jakti (2020); Handinoto (1994); Soewarno, dkk. (2013); dan Putra, dkk. (2017), bangunan Neo Klasik berkonsep eklektik yang diambil dari arsitektur klasik kuna baik dari denah, tampak, struktur, interior, dan ornamen yang telah dimodifikasi sesuai dengan karakter wilayah masing-masing, serta sesuai dengan si penciptanya (arsitek); Sumber inspirasi arsitektur klasik adalah Yunani, Romawi, Paladian, Romanesk, Bizantin, Gotik, Renaisans, dan Barok-Rokoko; Dalam mengadaptasi arsitektur Yunani seperti struktur tengah dan atas bangunan berpola kolom, *entablature*, dan pedimen; Arsitektur order tetap dipertahankan dan sudah dimodifikasi seperti kolom Dorik, Ionik, dan Korintin; Dalam mengadaptasi arsitektur Romawi seperti berkonstruksi pelengkung yang sudah dimodifikasi; Denah bervariasi segiempat, lingkaran, setengah lingkaran, dan kombinasi dari bentuk-bentuk tersebut; terdapat pilaster dekorasi; Arsitektur Neoklasik juga menggunakan kubah. Dalam mengadaptasi arsitektur Romanesk seperti dinding masif, pelengkung-pelengkung dominan pada jendela, pintu, ambang, pelengkung struktural, dan deretan pelengkung, dekorasi di bagian eksterior cenderung tidak banyak, di bangunan terdapat menara yang menjulang tinggi dan beratap runcing; Dalam mengadaptasi arsitektur Bizantin seperti konstruksi bangunan dominan menggunakan dinding pendukung, kolom dan balok berdekorasi, bentuk denah bervariasi, pusat bangunan diberi kubah, kubah dibuat dalam rangka bentangan lebar, dan kubah digunakan pada hiasan puncak-puncak struktur.

Menurut Putra (2019); Adiwijaya dan Rachmaniyah (2016); Hina (2017); Wahyudi,

dkk. (2019); Dharma (Tanpa Tahun); dan Sumalyo (2005), dalam mengadaptasi arsitektur Gotik seperti bangunan runcing-runcing dan penuh dekorasi, berkonstruksi tulang rusuk (*rib vault*), dinding ke atas cenderung semakin runcing, denah berbentuk salib, dinding penuh dengan jendela dan jendela di bagian atas penuh dengan dekorasi, dan menggunakan jendela timbal balik (*rose window*); Dalam mengadaptasi arsitektur Renaisans seperti bentuk pandangan dari luar cenderung horizontal dengan garis-garis horisontal dari dekorasi, bentuk bangunan melebar, datar, dan tipis, bangunan-bangunan diletakkan dalam ujung sumbu jalan serta taman luas terbuka; Dalam mengadaptasi arsitektur Barok-Rokoko seperti eksterior dan interior bangunan penuh dekorasi, bentuk dekor lurus, horizontal, dan kurva, denah dominan berbentuk oval, lengkung, serta kurva.

2. METODOLOGI

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode arsitektur (perancangan) dengan pendekatan kualitatif. Metode arsitektur adalah proses untuk merancang bangunan yang terdiri dari identifikasi dan analisis sumber data, teknik pengumpulan data, sintesis konsep, dan penggambaran (*drawing*). Metode ini digunakan karena dalam perancangan arsitektur data dan fakta merupakan suatu hal yang menjadi dasar atau sumber ide dalam rancangan (Hasan, 2014).

2.2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen (Suharsimi dan Arikunto, 2010; Sugiyono, 2012; & Silalahi, 2012) Sumber Data Primer dalam penelitian ini antara lain kontur tapak, batas-batas tapak, orientasi tapak, vegetasi, dan kondisi eksisting. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain *google maps*, Rencana Tata

Ruang wilayah Raha, denah, tampak, dan struktur bangunan.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

2.3.1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko & Achmadi, 2009). Sumber data primer yang dikumpulkan dengan cara teknik observasi dilaksanakan dengan cara mencatat, mengukur, meninjau, dan memotret.

2.3.2. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Wawancara dilaksanakan dengan cara mendengarkan secara langsung informasi-informasi (Narbuko & Achmadi, 2009). Sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan cara teknik wawancara dilaksanakan dengan cara mewawancarai para staf kantor BNNK Muna, merekam, mencatat, dan memotret.

2.3.3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder yang dikumpulkan dengan cara teknik dokumentasi/studi literatur dilaksanakan dengan cara mengakses di internet terkait penelitian-penelitian terdahulu, mendapatkan dari relasi, dan mendapatkan data dari aturan-aturan bangunan.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Sarwono, 2006). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data direduksi, data dibandingkan, data disajikan, dan data disimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Kantor BNNK Muna dibangun dengan prinsip-prinsip Arsitektur Neoklasik. Karakter arsitektur bangunan Neo

Klasik mencerminkan karakter bangsa dan sistem pemerintahan yang kuat. Karakter ini tercermin dalam bentuk simetris, skala monumental, hirarki, ritme, dan proporsi vertikal. Bentuk-bentuk tersebut memunculkan citra formal, kokoh, disiplin, wibawa, dan agung. Bangunan-bangunan Neo Klasik bersifat disiplin, berwibawa, komposisi bentuk sederhana dan bersih, representatif, monumental, konservatif, serta mencerminkan prinsip-prinsip kekuasaan. Arsitektur neoklasik juga bersifat akademisi, eklektik, bentuk-bentuk karyanya berpola seimbang, warna-warna bangunan yang digunakan bersih dan statis, bangunan berkesan tenang dan agung, karya-karya arsitektur neoklasik bersifat elitis-bangsawan, nyaman, simpel, serta cenderung hiperbola.

3.1. Denah Tapak

Tata massa bangunan sebagai berikut: (A) Gedung Kantor BNNK Muna; (B) Lapangan upacara; (C) Parkir Kepala BNNK Muna; (D) Parkir mobil pengelola; (E) Parkir motor pengelola; (F) Parkir mobil pengunjung; (G) Parkir motor pengunjung; (H) Parkir khusus; (I) Sirkulasi pejalan kaki di tapak; (J) Pos jaga; (K) Taman; (L) Sirkulasi pejalan kaki ke luar tapak; (M) Jalan M.H Thamrin; (N) Jalan Bypass Raha. Prinsip-prinsip arsitektur neoklasik pada tapak sebagai berikut: (1) Tapak mempunyai luas yang memadai dengan ukuran 3.600 m²; (2) Lokasi tapak strategis seperti zona Pusat Pemerintah Kabupaten Muna, Jalur Selatan menuju Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Muna dan Pelabuhan Nusantara kota Raha, Jalur Utara menuju Pasar Laino Raha dan Kantor Bupati Kabupaten Muna, Jalur Timur menuju Sor La Ode Pandu, Jalur Barat menuju Polsek Katobu dan Instansi pemerintahan, berada di titik pusat Kota Raha, sebelah timur merupakan jalan utama dengan kategori jalan primer yang memiliki dua jalur dan trotoar berada di tengah jalur, lebar jalan 8m, lebar trotoar 1 m dan bahu jalan 1,5 m sisi kiri dan kanan;



Gambar 1. Denah tapak.

(3) Tapak dibuat tinggi daripada jalan sehingga bangunan tampak monumental; (4) Bangunan diintegrasikan dengan jalan yang berbentuk simetris. Hal ini dilaksanakan dengan cara bangunan terletak pada tapak sudut (*corner lot/hook*) sehingga aksesibilitas dan lebih luas; (5) Bangunan tersentralisasi. Hal ini dicapai dengan entrans bangunan satu garis lurus-linear dengan sudut Jalan Bypass Raha dan Jalan M.H Thamrin pada arah tenggara sehingga bangunan lebih agung dan berwibawa (Gambar 1).

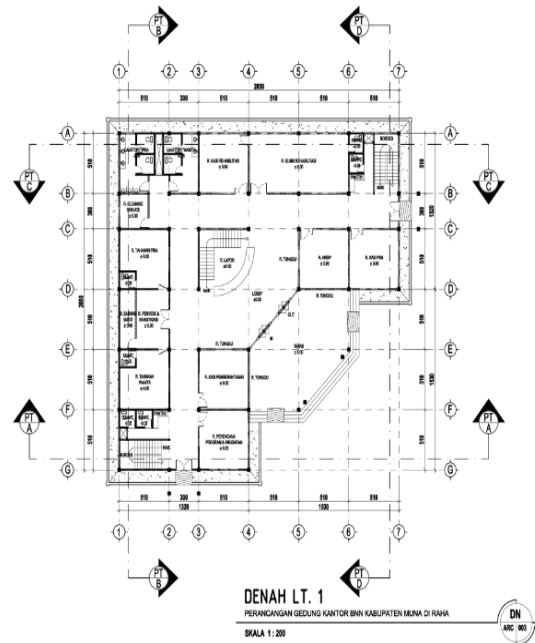
3.2. Denah

Prinsip-prinsip arsitektur neoklasik pada denah sebagai berikut: (1) Tipe bangunan perkantoran dua lantai. Bangunan Kantor BNNK Muna didesain dua lantai. Lantai pertama berisi ruangan teras, ruangan tunggu, lobi, ruangan lapor, ruangan kasi pemberantasan, ruangan klinik rehabilitasi, ruangan kasi rehabilitasi, tangga, kamar mandi pria dan wanita, ruangan servis, gudang, ruangan bendahara pengeluaran, ruangan penata laporan keuangan, ruangan perencana program dan anggaran, serta ruangan kasubag umum. Lantai dua berisi ruangan rapat; ruangan kepala BNNK Muna, Kamar mandi, ruangan istirahat; tangga; mushola; kamar mandi pria dan wanita; gudang; ruangan perlengkapan operasional; ruangan kasubag, ruangan istirahat, kamar mandi; ruangan penata laporan keuangan; dan ruangan bendahara pengeluaran;

(2) Memiliki ruangan antara. Pada denah ruangan antara berfokus pada lobi. Lobi pada denah berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan ruangan tunggu utama. Lobi bangunan memberikan kesan pertama pada bangunan; (3) Entrans bangunan

menggunakan tiang klasik langsing yang bermahkota pada bagian bawah dan atas tiang; (4) Denah berbentuk simetris sederhana. Denah menyesuaikan tapak yang berada di lokasi sudut. Denah berbentuk huruf L simetris dan berorientasi ke arah timur dan utara. Orientasi denah ke timur berisi ruangan tunggu, lobi, ruangan klinik rehabilitas, ruangan arsip, tangga, dan ruangan kasi PD2M. Orientasi denah ke utara berisi ruangan perencana dan anggaran, tangga, kamar mandi, ruangan tahanan wanita beserta kamar mandi, ruangan penyidik dan investigasi, ruangan tahanan pria beserta kamar mandi, gudang, ruangan lapor, kamar mandi pria, kamar mandi wanita, dan ruangan kasi rehabilitas.

Selain itu, prinsip-prinsip arsitektur neoklasik pada denah sebagai berikut: (1) Ruang-ruangan mempunyai hirarki lantai. Titik PO bangunan ditentukan dari median jalan M.H Thamrin dan menghasilkan titik ± 0.00 pada lantai bangunan. Lantai berhirarki hanya terdapat pada ruangan entrans/konferensi pers sebesar -0.10 cm; (2) Pola organisasi ruangan berbentuk grid dan fungsi ruangan beriringan dengan bentuk bangunan sehingga proporsional; (3) Bentuk dasar denah mengacu pada bentuk tapak dan pola transformasi bentuk dasar denah. Bentuk denah berkonsep transformasi konvensional. Pola konsep tersebut adalah mentransformasi bentuk-bentuk geometri segiempat, lingkaran, dan segitiga secara tegas sehingga terbentuk denah. Bentuk setengah segilima terdapat pada entrans dan yang bergaya Yunani Dorik berkolom empat; (4) Denah terletak pada halaman terbuka seperti pelataran luas dengan dengan urutan seperti lapangan upacara, parkir Kepala BNNK Muna, parkir mobil pengelola, parkir motor pengelola, parkir mobil pengunjung, parkir motor pengunjung, parkir khusus, jalur pedestrian pada tapak, pos jaga, dan taman; (5) Bentuk denah terlihat monumental karena terletak pada tapak sudut; (6) Bagian tengah bangunan terdapat ruangan lapor dan terdapat tangga mulia (tangga kembar) naik dari kiri dan kanan ruangan lapor langsung dari lobi. Tangga normal juga terdapat pada sisi timur dan selatan bangunan.

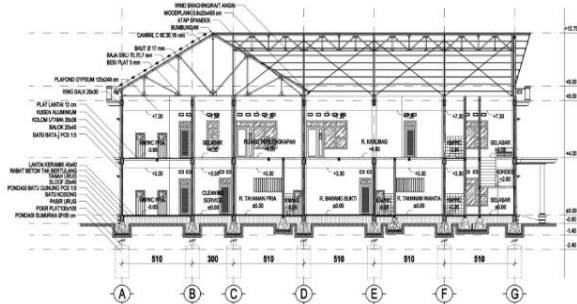


Gambar 2. Denah lantai satu.

Pada prinsip-prinsip arsitektur neoklasik lainnya pada kategori denah sebagai berikut: (1) Dinding bangunan bertembok tebal pada ruangan tahanan sehingga terlihat stabil dan kokoh. Tebal dinding dua bata merah; (2) Material railing tangga menggunakan kayu karena di Raha masih cukup tersedia kayu jati; (3) Capaian utama bangunan dari sisi terpendek. Bangunan bisa diakses dari arah selatan dan timur tapak. Bangunan juga dibuat tinggi. Pondasi dibuat dengan ukuran besar-besar dan lebar-lebar. Oleh karena itu untuk memasuki bangunan dibuat tangga dengan ketinggian tertentu; (4) Bangunan juga mengadaptasi gaya arsitektur Romanesk dengan cara menyatukan komposisi bangunan. Bentuk geometri ditransformasi dan disatukan sedemikian rupa sehingga bentuk segiempat menjadi denah, bentuk segitiga menjadi atap, dan bentuk lingkaran menjadi tiang-tiang bangunan; (5) Ruang tengah luas dan langsung berhubungan dengan entrans. Bangunan terdapat pintu masuk dari arah tenggara (portiko), teras pada sisi timur, dan selatan bangunan. Sisi-sisi barat dan utara bangunan terdapat deretan ruangan-ruangan kerja dan di depan bangunan utama terdapat bentuk melingkar yang menyesuaikan dengan bentuk sudut tapak; (6) Interior neo klasik didominasi dengan warna terang seperti warna putih bersih. Warna aksent bangunan

menggunakan warna hitam pada atap dan warna biru pada kusen pintu entrans utama (Gambar 2).

3.3. Potongan



Gambar 3. Potongan

Prinsip-prinsip Arsitektur Neoklasik pada potongan sebagai berikut: (1) Tinggi dinding lantai satu dan dua masing-masing sekitar 4.00 m. Lantai bangunan menggunakan keramik; (2) Sistem struktur utama bangunan menggunakan sistem grid modul dengan jarak bentang 5.10 m x 5.10 m. Luasan tiang lantai satu berukuran 0,40 m x 0,40 m dan luasan tiang lantai dua berukuran 0,37 m x 0,37 m. Struktur rangka bangunan menggunakan struktur kotak sederhana. Struktur bangunan utama menggunakan beton sehingga stabil dan kokoh. Luas bangunan lantai satu adalah 5.700 m²; (3) Bentuk jendela dibuat tinggi-tinggi dan berkaca sehingga sirkulasi cahaya di dalam ruangan optimal. Bagian sisi-sisi bangunan hampir dipenuhi oleh jendela dan ventilasi. Bukaan jendela kaca dan ventilasi berlobang konsisten diletakkan di setiap bentang tiang sehingga berkesan monoton. Bentuk atap datar dan horizontal terletak di atas kusen jendela. Bentuk jendela persegi empat dari bahan aluminium dan kaca. Bentuk bukaan pintu dan jendela terlihat proporsi terhadap bentuk bangunan; (4) Panel pintu entrans berbahan kayu dan berornamen neoklasik.

Prinsip-prinsip Arsitektur Neoklasik pada potongan lainnya sebagai berikut: (1) Bangunan kantor terdapat balok melintang antara kolom dan pedimen. Balok ini berunsur Renaisans sehingga memberikan kesan kokoh dan horizontalitas; (2) Bangunan juga mengadaptasi gaya Renaisans pada atap datar dak beton di setiap atas bukaan jendela; (3) Bangunan terdapat pilaster pada tiang, dinding, atap tritisan dak beton, dan ornamen pedimen; (4) Bangunan mengadaptasi arsitektur Renaisans dengan tidak terlalu

banyak ornamen; (5) Di bagian bawah pedimen terdapat deretan kolom-kolom silindris sederhana. Bangunan mempunyai tiang-tiang yang panjang-panjang dan sejajar. Tiang-tiang bangunan berfungsi struktur dan dekorasi. Bentuk atap bangunan mirip kuil yang ditopang oleh tiang-tiang bangunan di sekeliling bangunan dan memperlihatkan bentuk tiang orde Dorik. Tiang-tiang bangunan mencuplik dari arsitektur Romawi. Tiang-tiang bangunan menjulang berdiri bebas sampai dengan atap pada entrans bangunan; (6) Pedimen di fasad bangunan disangga oleh tiang-tiang berdenah setengah persegi enam; (7) Konstruksi rangka atap menggunakan pelana sederhana dan perisai yang menutupi bangunan berlantai dua. Konstruksi rangka atap menggunakan bahan besi (Gambar 3).

3.4. Tampak



Gambar 4. Tampak Tenggara

Prinsip-prinsip Arsitektur Neoklasik pada tampak bangunan sebagai berikut: (1) Fasad bangunan dibuat simetris dan bentuk bangunan tunggal dengan mengadaptasi arsitektur Romawi sehingga terlihat formal-proporsional. Fasad didominasi deretan tiang-tiang dorik, jendela kaca, pedimen, dan profil atap dak beton. Pedimen ditopang dengan kolom orde Dorik Yunani. Pedimen dikombinasikan dengan bentuk segiempat, bulat pada tiang, dan segitiga pada atap. Bangunan entrans menjorok ke depan; (2) Bagian depan dan belakang bangunan terdapat deretan tiang gaya Yunani sebagai penyangga konstruksi atap, fasad bangunan terdapat pedimen segitiga, atap berbentuk segitiga, kokoh, menjulang, dan terlihat megah. Bangunan ini mempunyai tiang dorik di sekeliling bangunan dan hiasan pada bawah dan atas tiang dengan kualitas mumpuni. Pintu utama di bawah pedimen diapit oleh tiang kembar. Di entrans terdapat empat buah tiang Romawi. Tiang gaya Dorik Yunani berbentuk langsing. Tiang Dorik

tersebut dimodifikasi pada portiko dan dibuat dengan skala besar.

Selain itu, prinsip-prinsip Arsitektur Neoklasik pada tampak bangunan sebagai berikut: (3) Arsitektur Neoklasik pada bangunan ini menggunakan pola garis-garis bersih, performa bangunan elegan, simetris, rapi, berpola datar tetapi juga vertikal, serta kaku sehingga terkesan stabil; (4) Arsitektur Neoklasik bersifat variatif dan diterapkan pada konsep-konsep bangunan. Bangunan berkonsep Eklektik Yunani, Romawi, Barok, Gotik dan lain-lain yang diterapkan dalam bangunan dengan skala masif, besar, monumental, berbentuk kubus, dan terdapat pavilion (pos jaga) pada masing-masing sudut bangunan. Oleh karena itu skala proporsi bangunan pas dan menjadi satu-kesatuan; (5) Interior bangunan didominasi dengan warna terang seperti krem, Sedangkan warna yang digunakan sebagai aksen adalah biru pada kosen aluminium entrans sehingga terkesan sejuk.

3.5. Ornamen

Hiasan *moulding* (cetakan)/alur-alur terdapat pada tiang, profil jendela, dan profil atap dak beton yang disusun simetris. Profil-profil plesteran diperlakukan khusus dan mengadaptasi dari Arsitektur Mediterania dengan berpola profil horizontal. Dinding-dinding bangunan penuh dengan relief profil berpola datar. Bentuk jendela berderet monoton dan terdapat pilaster Renaisans (berornamen) (Gambar 5).



Gambar 5. Ornamen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini disimpulkan bahwa desain Gedung BNNK Muna dirancang guba memenuhi kebutuhan BNN Kabupaten Muna dalam menjalankan aktivitasnya. Hal ini disebabkan selama ini Kabupaten Muna masih menggunakan gudang Pusat

Pengobatan Kantor Dinas Kesehatan. Hal ini tentu akan mengurangi kinerja dari BNN dan Dinas Kesehatan. Gedung Kantor BNNK Muna didesain dengan Bentuk Berhakiat Ekspresif (*Expressive Nature Form*) antara lain bentuk tapak luas; denah simetris dan berpanorama terbuka; potongan masif dan berskala besar; tampak simetris dan bertiang dorik; berornamen profil pada dinding, tiang, serta atap.

4.2. Saran/Rekomendasi

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti prinsip-prinsip Arsitektur Neoklasik pada kantor pemerintahan lain di Kabupaten Muna..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, C., P., & Rachmaniyah, N. (2016). Redesain Hotel Berbintang Tiga di Surabaya Langgam Neo Klasik dengan Sentuhan Etnik Jawa Mataram Jawa, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), F-59-F-66.
- Alfari, S. (2017). Mengenal Arsitektur Neo Klasik. Diakses tanggal 25 Juli 2019 dari <https://bit.ly/2O5Ztj1>
- Anonim. (Tanpa Tahun). 2.2 Tinjauan Gaya Neo Klasik Eropa dan Indonesia Sejarah ... diakses tanggal 4 Maret 2021 dari <http://bit.ly/2PEAGmL>
- Awalludin, L., O. (2019). Capaian Pembangunan Prioritas Bupati Muna. Diakses tanggal 2 Maret 2021 dari <http://bit.ly/3roBzho>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Badan Narkotika Nasional. Diakses tanggal 24 April 2020 dari <https://bit.ly/3qefyAk>
- Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Muna. (2018). Visi dan Misi. Diakses tanggal 24 April 2020 dari <https://bit.ly/3bftbuN>
- Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Muna. (2019). Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi. Diakses tanggal 24 April 2020 dari <https://bit.ly/3bftbuN>
- Bupati Muna Sambutan. (2016). Diakses tanggal 2 Maret 2021 dari <https://bit.ly/2MS3WW8>
- Dharma, A. (Tanpa Tahun). Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post-Moderen. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma,

- hlm. 1-6, diakses tanggal 3 Maret 2021 dari <https://bit.ly/3c2M5o2>
- Hayang, I. (2019). Muna Masuk Urutan Kedua Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika di Sultra. Diakses tanggal 29 April 2020 dari <https://bit.ly/30m8nLL>
- Hasan, M., N. (2014). BAB III Metode Perancangan Metodologi perancangan ...<http://etheses.uin-malang.ac.id> › 09660027_Bab_3PDF. Diakses tanggal 20 Juni 2021 dari <https://bit.ly/3eJgucY>
- Hina, Y. (2017). Gaya Desain Interior Neoklasik. Diakses tanggal 27 Juli 2019 dari <http://bit.ly/2O3VYK4>
- Handinoto. (1994). Indische Empire Style Gaya Arsitektur Tempo Doeloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah, *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 20, 1-14.
- Humas BNN. (2012.) Peresmian Gedung Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, Gedung BNN Kabupaten Tana Toraja, Gedung BNN Kota Palopo, dan Sosialisasi Operasionalisasi Balai Rehabilitasi BNN. Diakses tanggal 24 April 2020 dari <https://bit.ly/38d5rFX>
- Jakti, J., W. (2020). Lahirnya Kembali Neoklasikisme Melalui Bangunan di Yogyakarta, *Invensi*, 5(2.), 101-112.
- Kabupaten Muna Beranda. (2019). Tentang Kabupaten Muna. Diakses tanggal 2 Maret 2021 dari <http://bit.ly/3kPxL60>
- Lestari, D., S., S. 2012. Studi Tipomorfologis Bangunan Kantor Peninggalan Arsitektur Kolonial di Surakarta Periode 1900-1940. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 12(16), 1-27.
- Mangunwijaya, Y., B. (2013). *Wastu Citra Pengantar Ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marpaung, S., Winandari, M., I., R., & Tundono, S. (2019). Karakteristik Gaya Langgam Atap Museum Di Kota Tua Jakarta (Characteristic Style Of The Museum Roof In The Old City Of Jakarta). *Prosiding Seminar Intelektual Muda #2, Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban Dalam Konteks IPTEKSEN*, 5 September 2019, FTSP, Universitas Trisakti, hlm. 74-79.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. 2009. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-10. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Pane, I., F. (2018). Arsitektur Sebagai Perwujudan Kekuasaan (Studi Kasus: Bangunan Neoklasik di Kota Medan). *Disertasi. Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Pangarsa, G., W., Titisari, E., Y., Ridjal, A., M., & Ernawati, J. (2012). Tipologi Nusantara Green Architecture dalam Rangka Konservasi dan Pengembangan Arsitektur Nusantara bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan, *Jurnal Ruas*, 10(2), 78-94.
- Putra, A., P. (2019). Bangunan Bersejarah yang Terancam Modernisasi di Kota Bandung Melalui Fotografi Arsitektur. *Skripsi. Fakultas Seni dan Sastra, Universitas Pasundan*.
- Putra, B., N., Antariksa, & Ridjal, A., M. (2017). Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta, *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(1) 1-10.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soewarno, N., Rachmani, N., N., Putra, W., W., & Mustika, M., D. (2013). Perkembangan Langgam Arsitektur pada Bangunan Konservasi Studi Kasus: Hotel Carradin Bandung (Ex.Hotel Surabaya). *Jurnal Reka Karsa*, 1(1), 1-11.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Cetakan ke-4. Alfabeta, CV: Bandung.
- Suharsimi dan Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumalyo, Y. (2005). *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX Edisi Ke-2. Cetakan kedua (revisi)*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Trishandiani, H. (2018). Sinergi Aparat Penegak Hukum, BNN, Polri, dan Bea Cukai Musnahkan 2.647 Ton Narkotika. Diakses tanggal 2 Maret 2021 dari <https://bit.ly/3qjrc7Z>
- Umar, M., Z. (2012). Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton dan Bangunan Modern di Kota Baubau. *Tesis. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik*,

Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Wahyudi, M., D., Azizah, S., & Rachim, A., M. (2019). Desain Gedung Opera di Surabaya dengan Penekanan pada Arsitektur Neo Klasik. Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan, dan Infrastruktur FTSP ITATS - Surabaya, 28 Agustus 2019, 169-177.